

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perempuan rentan menjadi korban kekerasan. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan secara fisik atau seksual yang dilakukan oleh pasangan atau orang yang bukan pasangan selama hidupnya (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri kasus kekerasan terhadap perempuan marak terjadi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan dalam CATAHU (Catatan Tahunan), mengungkapkan bahwa sebanyak 302.686 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 (Komnas Perempuan, 2020). Kemudian, sepanjang tahun 2020 telah terjadi 226.062 kasus kekerasan terhadap perempuan dan angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 25,3% dari tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2021). Namun, kasus kembali meningkat drastis sepanjang tahun 2021 yaitu sebanyak 338.496 kasus (Komnas Perempuan, 2022).

Kasus kekerasan paling banyak terjadi di ranah personal, yaitu sebanyak 335.399 (99.09%) kasus yang terkumpul dari beberapa lembaga di Komnas Perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan masih rentan mengalami kekerasan dalam ranah personal (Komnas Perempuan, 2022). Salah satu bentuk kekerasan dalam ranah personal yaitu kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2021 tercatat bahwa kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga setelah Kekerasan Mantan Pacar (KMP) dan Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dengan 463 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan dan 1.222 kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan yang dilaporkan ke mitra lembaga layanan Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2022).

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang berdampak negatif bagi korbannya (Wolfe *et al.*, 1996). Kekerasan psikis yang dialami dapat terjadi verbal dan non-verbal yang bertujuan untuk menyakiti atau mengontrol kondisi emosional pasangan (CDC, 2016). Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak negatif terhadap individu yang mengalaminya. Dampak yang timbul pada korban akibat kekerasan dalam pacaran, yaitu memiliki kecenderungan untuk mengalami gejala depresi (Nurislami & Hargono, 2014), penurunan rasa penghargaan diri (Putri, 2012). Selain itu, kekerasan dalam pacaran mengakibatkan korban terlibat dalam perilaku tidak sehat seperti penggunaan obat-obatan terlarang, ganja (Parker & Bradshaw, 2015) dan alkohol (Foshee *et al.*, 2013).

Dampak lain yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran yaitu individu menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang dialami (Gordon *et al.*, 2004). Menyalahkan diri atas kekerasan yang dialami dapat menimbulkan kritik diri yang dapat meningkatkan perasaan marah dan rasa permusuhan terhadap diri sendiri (Crapolicchio, Vezzali, & Regalia, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Zuroff, Sadikaj, Kelly, & Leybman (2016) juga mengungkapkan bahwa individu yang melakukan perilaku mengkritik diri memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi diri secara ketat yang disertai dengan perasaan bersalah, tidak layak, dan menuduh diri.

Self-criticism atau kritik diri terjadi akibat adanya satu bagian dari diri menemukan kesalahan dengan menuduh, mengutuk atau membenci diri sendiri. (Gilbert, 2005). *Self-criticism* atau kritik diri didefinisikan sebagai kegagalan atau pengalaman kurang menyenangkan yang dialami individu sehingga dapat memunculkan adanya pemikiran bahwa diri mereka tidak kompeten dan perasaan benci terhadap diri (Gilbert *et al.*, 2004). *Self-criticism* atau kritik diri yang dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan mood, kecemasan sosial, agresivitas,

perilaku menyakiti sendiri, hingga bunuh diri (Gilbert, 2005). Lebih lanjut, penelitian Campos *et al.* (2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *self-criticism* (kritik diri) memprediksi munculnya ide bunuh diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Januari 2023-15 Januari 2023 didapatkan sebanyak 75 partisipan perempuan berusia 18-25 tahun (*emerging adulthood*) mengalami kekerasan dalam pacaran. Dampak dari kekerasan dalam pacaran yang dialami yaitu korban merasa tidak berharga, merasa tidak pantas untuk orang lain, mengkritik dan menyalahkan diri, menyakiti diri, hingga mengembangkan ide bunuh diri. Pada partisipan yang mengembangkan ide bunuh diri, sebanyak 85,7% partisipan menjawab ide bunuh diri muncul selama masih menjalin hubungan, sedangkan 14,3% lainnya menjawab ide bunuh diri muncul setelah hubungan berakhir. Penelitian lain yang dilakukan pada 90 orang laki-laki dan 312 perempuan berusia 15-40 tahun yang mengalami kekerasan dalam pacaran, menunjukkan bahwa sebanyak 36 (11,5%) partisipan perempuan memiliki keinginan bunuh diri sebagai dampak dari kekerasan dalam pacaran (Rini, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wolford-Clevenger, Vann, & Smith (2016), menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan emosional dalam berpacaran berkorelasi dengan munculnya ide bunuh diri. Disebutkan pula dalam penelitian Gracia-Leiva *et al.* (2020) bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran baik secara *online* maupun *offline* berisiko mengembangkan *suicidal ideation* atau ide bunuh diri dua hingga tiga kali lebih besar serta lebih dari empat kali lebih tinggi apabila mengalami kedua jenis kekerasan tersebut dibandingkan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Beck *et al.* (1972) mendefinisikan bahwa *suicide ideation* atau ide bunuh diri sebagai keberadaan rencana atau keinginan bunuh diri pada individu yang kehilangan keinginan hidup namun belum melakukan upaya yang menyebabkan cedera fisik. *Suicide ideation* atau ide bunuh diri yang

ada pada diri individu dapat berupa keinginan pasif atau aktif yang melibatkan ada atau tidaknya perencanaan spesifik terkait bunuh diri (Beck, Kovacs, & Weissman, 1979). Munculnya ide bunuh diri pada individu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi individu untuk mengembangkan ide bunuh diri yaitu menjadi korban *bullying* (Holt *et al.*, 2015), mengalami kekerasan dalam pacaran (Exner-Cortens, Eckenrode, & Rothman, 2013), dan riwayat penganiayaan di masa kecil (Gong *et al.*, 2020). Kemudian, sejumlah faktor internal yang dapat memengaruhi individu untuk mengembangkan ide bunuh diri antara lain berjenis kelamin perempuan (Im, Oh, & Suk, 2017), adanya perasaan putus asa (Qiu, Klonsky, & Klein, 2017), dan tipe kepribadian (Sunarti, 2012).

Individu yang memiliki kecenderungan untuk mengembangkan ide bunuh diri tidak terlepas dari tipe kepribadian yang dimilikinya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh DeShong *et al.* (2015) menggunakan *Five Factor Model* menunjukkan bahwa individu dengan tingkat neurotisisme yang tinggi dan tingkat ekstrasversi yang rendah mungkin lebih rentan mengembangkan *suicide ideation* (ide bunuh diri) karena mereka lebih rentan untuk mengalami emosi negatif dan kecenderungan mereka untuk kurang terlibat dalam aktivitas yang melibatkan individu lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Blüml *et al.* (2013) menemukan bahwa tingkat neurotisisme dan *openness* yang tinggi pada perempuan meningkatkan risiko untuk mengembangkan ide bunuh diri, terutama tingginya neurotisisme. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Soltaninejad *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa tingkat neurotisisme tinggi, ekstrasversi rendah, dan *agreeableness* rendah meningkatkan risiko mengembangkan ide bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafferty *et al.* (2019) dengan menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire* menemukan bahwa individu dengan *neuroticism* (neurotisisme) dan memiliki gaya koping berorientasi pada emosi dapat meningkatkan risiko untuk melakukan *self-*

harm (perilaku menyakiti diri) hingga mengembangkan *suicide ideation* (ide bunuh diri). Bowen *et al.* (2011) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa *neuroticism* (neurotisisme) memprediksi *suicide ideation* (ide bunuh diri) yang dimediasi oleh *mood instability* pada sampel yang didiagnosis depresi mayor. Lebih lanjut, penelitian Mandelli *et al.* (2015) pada sampel perempuan non-klinis menunjukkan bahwa *neuroticism* (neurotisisme) berkaitan dengan depresi yang dialami dan ide bunuh diri dan dapat berpotensi sebagai mediator hubungan *stressful life events* (peristiwa stres dalam hidup) dengan *social network* (jejaring sosial). Dari sejumlah penelitian di atas, peneliti tertarik untuk berfokus pada tipe kepribadian *neuroticism* (neurotisisme).

Neuroticism (neurotisisme) merupakan *trait* yang menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Eysenck (dalam Hall & Lindzey, 1985) mendeskripsikan individu dengan *neuroticism* (neurotisisme) tinggi cenderung memiliki kontrol emosi yang rendah, sulit untuk mengambil keputusan, mudah dipengaruhi oleh orang lain, labil, dan cenderung menekan peristiwa yang kurang menyenangkan. Selain itu, individu dengan *neuroticism* (neurotisisme) tinggi cenderung mengalami ketakutan, kemarahan, kesedihan, impulsif, serta kesulitan dalam mengendalikan stres yang terjadi di dalam kehidupannya sehingga mengembangkan strategi koping yang kurang tepat dan efektif (McCrae & Costa, 1987). Lebih lanjut, McCrae (2002) mengemukakan bahwa individu dengan *neuroticism* (neurotisisme) tinggi merupakan individu pencemas, mudah tertekan, dan mudah tersinggung, sedangkan individu dengan *neuroticism* (neurotisisme) rendah adalah individu yang tenang, tidak mudah marah, dan stabil secara emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mongrain (1993) menunjukkan bahwa *neuroticism* (neurotisisme) memprediksi *self-criticism* (kritik diri) secara positif. Vyandri (2018) menemukan bahwa neurotisisme dan *self-criticism* secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap ide bunuh diri. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *trait*

kepribadian *neuroticism* (neurotisme) terhadap *suicide ideation* (ide bunuh diri) yang dimediasi oleh *self-criticism* (kritik diri). *Self-criticism* (kritik diri) memprediksi ide bunuh diri (Campos *et al.*, 2018) dan *self-criticism* (kritik diri) diprediksi secara positif oleh *trait neuroticism* (neurotisme) (Mongrain, 1993). *Neuroticism* (neurotisme) meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri pada individu (DeShong *et al.*, 2015).

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian Vyandri (2018) untuk melihat potensi *self-criticism* (kritik diri) sebagai variabel mediasi yang dapat menjadi perantara dalam menggambarkan pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisme) terhadap *suicide ideation* (ide bunuh diri). Peneliti ingin melihat peran *self-criticism* (kritik diri) pada korban kekerasan dalam pacaran yang dapat menjadi perantara dalam menggambarkan pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisme) terhadap *suicide ideation* (ide bunuh diri) pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Kemudian, subjek pada penelitian ini adalah perempuan berusia 18-24 tahun karena perempuan dalam rentang usia tersebut memiliki kemungkinan tertinggi menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Catalano, 2012). Penelitian ini dilakukan pada subjek yang berasal dari Pulau Jawa karena Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah kekerasan terhadap perempuan di ranah personal tertinggi (Komnas Perempuan, 2022).

2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisme) terhadap *suicide ideation* (ide bunuh diri) yang dimediasi oleh *self-criticism* (kritik diri) pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* (neurotisme) terhadap *suicide ideation* (ide

bunuh diri) yang dimediasi oleh *self-criticism* (kritik diri) pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru di bidang keilmuan psikologi terkait *suicide ideation* (ide bunuh diri) pada perempuan *emerging adulthood* yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat (terutama perempuan *emerging adulthood*) mengenai kekerasan dalam pacaran agar terhindar dari dampak negatif yaitu *self-criticism* (kritik diri) dan *suicide ideation* (ide bunuh diri). Bagi instansi perlindungan perempuan (terutama Komnas Perempuan dan UPTD PPA), penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait dampak kekerasan dalam pacaran yaitu *self-criticism* (kritik diri) dan *suicide ideation* (ide bunuh diri) sehingga dapat memberikan intervensi bagi korban yang berupa konseling, psikoterapi, dan lain-lain.